

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014).

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa dengan luas wilayah 1.913.378,68 km² dan kepadatan penduduk sebesar 131,76 jiwa/km² (Depkes RI, 2014). Masalah yang terdapat di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang

relatif masih tinggi. Perkiraan penduduk pertengahan (2013) sebesar 248,8 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,48%. Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini penyebab utama ledakan penduduk. Menekan jumlah penduduk dengan menggalakan program Keluarga Berencana (KB) (BPS, 2013).

Cakupan peserta KB baru dan KB aktif di Indonesia pada tahun 2014 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 47.019.002. Peserta KB baru sebesar 7.761.961 (16,15%) meliputi suntik sebanyak 3.855.254 (49,67%), pil KB sebanyak 1.951.252 (25,14%), kondom sebanyak 441.141 (5,68%), implan sebanyak 826.627 (10,65%), IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 555.241 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 116.384 (1,5%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 16.062 (0,2%). Sedangkan peserta KB aktif sebanyak 35.202.908 meliputi IUD sebanyak 3.896.081 (11,07%), MOW sebanyak 1.238.749 (3,52%), MOP sebanyak 241.642 (0,69%), implant sebanyak 3.680.816 (10,46%), kondom sebanyak 1.110.341 (3,15%), suntikan sebanyak 16.734.917 (47,54%), dan pil KB sebanyak 8.300.362 (29,58%) (Depkes RI, 2014).

Penggunaan metode kontrasepsi menjadi perhatian khususnya saat ini, survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2013 menunjukkan kondisi bahwa PUS (Pasangan Usia Subur) yang mengetahui semua alat kontrasepsi modern, seperti IUD (*Intra Uterine Device*)/AKDR

(Alat Kontrasepsi Dalam Rahim)/Spiral, MOP (Metode Operasi Pria), MOW (Metode Operasi Wanita), Implan, Suntik, pil KB dan kondom hanya 10,6%. Ini artinya masih 80,4% PUS belum mengetahui semua alat kontrasepsi modern dan yang mengetahui sedikitnya 6 (enam) jenis alat kontrasepsi modern hanya 59,2%. Disisi lain, PUS yang mengetahui semua alat atau cara KB (IUD/AKDR/Spiral, MOP, MOW, dan Implan) ternyata hanya 40,2%. Ini artinya masih ada sekitar 59,8% PUS yang belum mengetahui semua jenis alat kontrasepsi.

Hasil Survei Badan Pusat Statistik (BPS) 2014 persentase PUS berumur 15-49 tahun yang menggunakan atau memakai alat KB di Provinsi Jawa Tengah 2000-2013, menunjukkan peningkatan secara signifikan pada tahun 2013 sebesar 64,87% (BPS Jawa tengah, 2014). Pada tahun 2013 jumlah PUS yang menjadi peserta KB aktif tercatat sebanyak 1.015.043 peserta dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi AKDR sebanyak 98.136 peserta, MOW sebanyak 22.811 peserta, MOP sebanyak 1.206 peserta, kondom sebanyak 46.705 peserta, implan/susuk sebanyak 132.188 peserta, suntik sebanyak 342.606 peserta, pil KB sebanyak 171.391 peserta (BKKBN Jateng, 2013).

Peserta KB aktif di Sukoharjo (2014) sebanyak 119.206 (77,4%) peserta KB merupakan indikator pencapaian KB, yang memilih metode KB jangka pendek yang terdiri dari: suntik sebanyak 62.233 (52,2%) peserta, pil KB sebanyak 16.395 (13,7%) peserta, dan kondom sebanyak 3.262 (2,7%) peserta. Metode KB jangka panjang yang paling banyak dipilih oleh peserta

KB aktif adalah IUD sebanyak 19.510 (16,4%) peserta, MOW sebanyak 7.720 (6,5%) peserta, MOP sebanyak 334 (0,3%) peserta dan implan sebanyak 9.732 (8,2%) peserta (Dinkes Sukoharjo, 2014).

KPP-KB (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana) memiliki tujuan dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dibidang pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana. Sedangkan PLKB/PKB (Penyuluhan Lapangan Keluarga Berencana/ Penyuluhan Keluarga Berencana) merupakan ujung tombak sebagai juru penerang ataupun *agent of change* pada keluarga dan masyarakat luas menuju perubahan dari tidak mendukung menjadi mendukung program KB dan sebagai upaya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

PLKB memiliki fungsi untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengembangkan, melaporkan dan mengevaluasi program KB Nasional dan program pembangunan lainnya di tingkat Desa/Kelurahan.

Data dari rekapitulasi pengguna KB di Kartasura bulan April (2015) sebanyak 2.062 (76,82%). Peserta KB dengan jumlah wanita usia subur menggunakan metode kontrasepsi 1584 peserta terdiri dari: IUD sebanyak 492 (23,86%), MOP sebanyak 8 (0,39%), MOW sebanyak 130 (6,30%), implan sebanyak 32 (1,55%), suntik sebanyak 687 (33,28%), pil KB sebanyak 207 (10,04%), dan kondom sebanyak 28 (1,36%). Sedangkan bukan peserta KB sebanyak 478 (23,18%). Pendidikan manfaat keluarga berencana sangat penting untuk menentukan kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur.

Sebelum penelitian berlangsung, dilakukan survei penelitian di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo 2015, ternyata umur tertinggi 15-49 tahun sebanyak 34 PUS (94,4%) dan > 49 tahun sebanyak 2 PUS (5,6%) dari 36 responden. Pendidikan PUS tertinggi tamat SMA sebanyak 21 (58,3%), tamat SMP sebanyak 7 (19,4%), dan tamat SD sebanyak 8 (22,2%). Jumlah anak terbanyak adalah < 2 sebanyak 27 (75%). Sedangkan kontrasepsi yang digunakan PUS tertinggi adalah IUD sebanyak 15 (41,7%), suntik sebanyak 14 (38,4%), implan dan kondom sebanyak 1 (2,8%), dan pil sebanyak 5 (13,9%). Sumber informasi mengenai program KB yang diperoleh PUS dari teman sebanyak 18 (50%), televisi sebanyak 7 (19,4%), surat kabar sebanyak 6 (16,7%), radio sebanyak 4 (11,1%), dan lain-lain sebanyak 1 (2,8%). Berdasarkan kuesioner responden yang menjawab kurangnya pengetahuan tentang program KB sebanyak 26 (72,2%) dari 36 responden. Responden yang menjawab kurang efektif menggunakan metode kelompok besar berupa penyuluhan sebanyak 25 (69,4%) dari 36 responden. Dari hasil kuesioner pengetahuan tentang KB cukup baik sebanyak 23 (63,9%) dari 36 responden. Pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal masih kurang sebanyak 21 (58,3%) dari 36 responden, sedangkan kontrasepsi non hormonal cukup baik sebesar 20 (55,6%). Sehingga masih perlu diberikan pendidikan mengenai kontrasepsi hormonal pada PUS dengan metode baru selain penyuluhan dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* (bola salju).

Metode *Snowball Throwing* yang lebih tanggap dalam menerima pesan dan lebih efektif untuk menyampaikan pesan mengenai program-program keluarga berencana pada pasangan usia subur. Metode ini jarang diaplikasikan di masyarakat terutama pemberian metode pendidikan menggunakan *Snowball Throwing* pada PUS. Tenaga kesehatan dibidang promosi kesehatan belum mengetahui metode pendidikan *Snowball Throwing* kebanyakan menggunakan metode ceramah, pemutaran film dan penyebaran leaflet (Mohib Asrori, 2010).

Berdasarkan penelitian Agustina (2013) diketahui hasil penelitian siklus I diperoleh nilai hasil belajar tertinggi adalah 71,83 dan nilai terendah adalah 31,25. Hal ini membuktikan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkat hasil belajar. Riastini (2014) menyatakan penerapan *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 4 Suwug dengan siklus I sebesar 64,44 % lebih rendah daripada siklus II sebesar 82,78% (terjadi peningkatan persentase yang terjadi sebesar 18,34%).

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh responden kemudian dilempar kepada responden lain untuk dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*activelearning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan responden. Peran pemberi materi disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik

pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran (Mohib Asrori, 2010).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan didapatkan yaitu kurangnya pengetahuan KB sebesar 72,2%, metode kelompok besar berupa penyuluhan kurang efektif sebesar 69,4% dan pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal masih kurang sebesar 58,3%. Berdasarkan uraian data di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian: “Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan dengan metode *Snowball Throwing* tentang kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur non akseptor KB Di Pucangan Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah.

“Apakah ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan dengan metode *Snowball Throwing* tentang kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur non akseptor KB di Pucangan Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan penelitian.

1. Tujuan umum.

Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan dengan metode *Snowball Throwing* tentang kontrasepsi hormonal pada Pasangan Usia Subur (PUS) non akseptor KB di Pucangan Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan khusus.

- a. Mendeskripsikan distribusi karakteristik responden di Pucangan Puskesmas Kartasura.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan sebelum diberi pendidikan tentang kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur (PUS) non akseptor KB di Pucangan Puskesmas Kartasura.
- c. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan setelah diberi pendidikan tentang kontrasepsi hormonal dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* pada pasangan usia subur non akseptor KB di Pucangan Puskesmas Kartasura.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* tentang kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur non akseptor KB di Pucangan Puskesmas Kartasura.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi KPP-KB.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk program dan kebijakan promosi kesehatan dan program KB dalam sektor pendidikan kesehatan, khususnya berkaitan kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur.

2. Bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama PUS mengenai kontrasepsi hormonal, sehingga ibu paham tentang kelebihan dan kekurangan kontrasepsi hormonal.

3. Bagi peneliti lain.

Dapat dijadikan referensi dan bahan masukan oleh peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan tentang pemberian pendidikan tentang kontrasepsi hormonal.